



PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA DAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Muhammad Hammam Misbahuddin

Universitas Siliwangi

Edi Fitriana Afriza

Universitas Siliwangi

Raden Roro Suci Nurdianti

Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No.24 Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya

Korespondensi penulis: 212165014@student.unsil.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the extent to which entrepreneurial education, family environment, and adversity quotient influence entrepreneurial intention among students of the Faculty of Entrepreneurship at Garut University. The research employed a quantitative approach supported by a survey method. The survey was conducted by distributing questionnaires to 212 entrepreneurship faculty students, selected through purposive sampling. The collected data were analyzed using multiple linear regression techniques with the assistance of SPSS version 25. The findings of this study indicate that all three independent variables have a positive and significant influence on students' entrepreneurial intention. This is evidenced by the results of the hypothesis testing, which yielded t-values of 3.487 (X1), 3.689 (X2), and 13.731 (X3), all exceeding the critical t-value of 1.971, with significance levels for all variables below 0.005. The three independent variables collectively accounted for 84.1% of the variance in entrepreneurial intention, while the remaining 15.9% is attributed to other factors not examined in this study.*

Keywords: *Adversity Quotient; Entrepreneurial Intention; Family Environment; Entrepreneurial Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan adversity quotient terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditunjang dengan metode survey. Survey penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 212 mahasiswa fakultas kewirausahaan yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda melalui *software* SPSS versi 25. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari uji hipotesis yang memperoleh nilai t hitung sebesar 3,487 (X1), 3,689 (X2), dan 13,731 (X3). Dimana hasil tersebut telah melebihi nilai t tabel (1,971) dengan nilai signifikansi ketiga variabel dibawah 0,005. Besarnya pengaruh dari ketiga variabel bebas yakni 84,1% dan sisanya sebesar 15,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: *Adversity Quotient; Intensi Berwirausaha; Lingkungan Keluarga; Pendidikan Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, memiliki sekitar 284 juta jiwa pada tahun 2024, dengan 69,3% di antaranya berada pada usia produktif. Kondisi demografis ini menjadi potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui keterlibatan aktif dalam dunia kerja dan kewirausahaan. Namun, rasio wirausaha Indonesia masih tergolong rendah, yakni 3,47%, sementara

tingkat pengangguran mencapai 4,82% atau sekitar 7,2 juta orang. Angka ini masih jauh di bawah rata-rata negara maju yang umumnya memiliki rasio wirausaha di atas 10% (Sryna et al., 2025).

Kewirausahaan dipandang sebagai alternatif solusi dalam mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial, karena perannya dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi (Munthe & Nawawi, 2023). Intensi berwirausaha, sebagai bentuk niat individu untuk memulai usaha, menjadi faktor kunci dalam proses ini. Menurut Ajzen (1991), intensi dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Individu dengan intensi tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari peluang dan melakukan inovasi (Liñán & Chen, 2009).

Laporan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 87,2% responden Indonesia melihat peluang berwirausaha, tertinggi kedua setelah Arab Saudi. Namun, masih banyak yang ragu memulai usaha karena ketakutan akan kegagalan, yaitu sebesar 36,8% responden. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara persepsi terhadap peluang dan keberanian untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Hambatan lain yang turut memengaruhi rendahnya intensi berwirausaha antara lain keterbatasan akses modal, risiko pasar, dan ketidakpastian bisnis. Jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand (4,2%), Malaysia (4,7%), dan Singapura (8,8%), rasio wirausaha Indonesia masih tertinggal, yang turut berkontribusi pada tingginya angka pengangguran (Dihni, 2023). Data BPS tahun 2023 juga mencatat tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,32%, termasuk 5,10% dari lulusan pendidikan tinggi. Ini menjadi ironi mengingat mahasiswa diposisikan sebagai agen perubahan yang seharusnya mampu menciptakan lapangan kerja (Prihandani et al., 2024).

Salah satu solusi strategis adalah mendorong kegiatan kewirausahaan melalui pendidikan, guna menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing nasional serta membuka sektor-sektor ekonomi baru (Juhari et al., 2024).

Kajian teoritis mengenai intensi berwirausaha telah banyak dilakukan, di antaranya melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Entrepreneurial Event Model* (Shapero & Sokol, 1982), yang menekankan pentingnya sikap, norma, persepsi, dukungan sosial, serta karakter individu. Faktor-faktor seperti motivasi, kemandirian, kesiapan karir, dan lingkungan sosial juga memiliki kontribusi signifikan (Psi & Rahardjo, 2018; Marietza & Wijayanti, 2021).

Meski begitu, masih terdapat celah dalam literatur terkait analisis variabel-variabel secara simultan. McClelland (dalam Suryana, 2018) menekankan pentingnya faktor internal seperti kompetensi dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan insentif. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan adversity quotient merupakan faktor penting yang memengaruhi intensi berwirausaha (Hasanah et al., 2024; Noviantoro, 2017; Aminah, 2020).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut, institusi yang menitikberatkan pada pengembangan pengusaha muda sejak awal masa studi. Dari 555 mahasiswa aktif, sebanyak 212 berada di semester praktik, dan 60,8% di antaranya telah menjalankan usaha.



Sumber: Hasil Observasi Pra-Penelitian 2024

Gambar 1. Perbandingan Jumlah Mahasiswa Keseluruhan dengan Jumlah Mahasiswa yang Sudah Memiliki Wirausaha

Meskipun dukungan seperti pelatihan, modal, dan kemitraan telah diberikan, masih terdapat kesenjangan antara jumlah mahasiswa yang aktif berwirausaha dengan total populasi mahasiswa. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman, ketakutan akan kegagalan, dan lemahnya motivasi menjadi kendala utama (Falah & Marlana, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan adversity quotient terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta keberanian dalam menghadapi risiko dunia usaha. Menurut Adnyana dan Purnami (2016), pendidikan ini merupakan modal penting dalam membentuk sikap kewirausahaan serta mendorong minat untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Sementara itu, Rosyanti dan Irianto (2019) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya terstruktur dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, niat, serta kompetensi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri melalui perilaku kreatif, inovatif, dan pengelolaan risiko.

Adnyana dan Purnami (2016) mengklasifikasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam tiga dimensi utama:

1. Program pendidikan, yang ditandai dengan tumbuhnya ketertarikan dan keinginan berwirausaha.
2. Sikap kewirausahaan, mencakup peningkatan motivasi dan praktik kewirausahaan.
3. Minat sukses di masa depan, yang ditunjukkan melalui kesadaran terhadap peluang bisnis dan pasar.

Lingkungan Keluarga

Kondisi dan dinamika dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan, perilaku, serta kesejahteraan setiap anggotanya. Slameto (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa, mencakup pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, perhatian orang tua, serta latar belakang budaya. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai institusi pendidikan pertama yang bersifat informal, di mana anak mulai tumbuh, berkembang, dan membentuk kepribadian (Hadian et al., 2022).

Slameto (2018) mengidentifikasi enam dimensi utama lingkungan keluarga:

1. Pola asuh orang tua, mencakup pendidikan, bimbingan, dan keterlibatan.
2. Relasi keluarga, meliputi kedekatan antar anggota keluarga dan hubungan pertemanan.
3. Suasana rumah, ditandai dengan kondisi yang tenang dan nyaman.
4. Kondisi ekonomi, mencakup pemenuhan kebutuhan belajar dan penyediaan sarana pendukung.
5. Pemahaman orang tua, berupa dukungan dan bantuan terhadap anak.
6. Latar belakang budaya, tercermin dalam perilaku dan kebiasaan keluarga.

Adversity Quotient

Ketangguhan mental, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan untuk belajar dari pengalaman penuh tekanan merupakan inti dari kecerdasan adversitas (Adversity Quotient). Stoltz (2018) mendefinisikan kecerdasan ini sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengelola kesulitan, serta mengubahnya menjadi tantangan yang dapat diatasi melalui kecerdasan. Senada, Agustina dan Suniasih (2021) menyatakan bahwa Adversity Quotient mencerminkan kapasitas seseorang untuk bertahan dalam menghadapi masalah dan menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang. Stoltz mengklasifikasikan kecerdasan adversitas ke dalam empat dimensi utama:

1. Control (C), Menggambarkan sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas kesulitan yang dihadapi.
2. Origin dan Ownership (O²), Menunjukkan bagaimana seseorang memaknai asal-usul masalah serta sejauh mana ia mengambil tanggung jawab atas situasi tersebut.
3. Reach (R), Menilai sejauh mana dampak dari suatu kesulitan meluas ke aspek lain dalam kehidupan individu.

4. Endurance (E), Mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan harapan dan sikap optimis dalam menghadapi tantangan, baik dalam situasi buruk maupun baik.

Intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha mencerminkan dorongan internal yang ditandai oleh rasa ingin tahu, ketertarikan, serta semangat untuk berinovasi dan berkreasi dalam dunia usaha (Nurhadifah, 2018). Dewi (2020) menambahkan bahwa intensi ini merupakan motivasi intrinsik untuk mewujudkan minat menjadi hasil nyata, sekaligus menunjukkan potensi dan kemampuan individu dalam bidang yang diminati. Niat untuk berwirausaha dapat terbentuk dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pendidikan, lingkungan, dan pengaruh sosial dari teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Studi dilakukan di Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut selama tujuh bulan sejak Oktober 2024, dengan populasi berjumlah 555 mahasiswa aktif. Sampel sebanyak 212 mahasiswa semester 5 dan 7 dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria telah menempuh mata kuliah kewirausahaan wajib dan praktik. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan survei lapangan, kemudian dianalisis melalui klasifikasi, tabulasi, dan pengujian statistik. Penelitian ini menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan adversity quotient terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden (Sugiyono, 2023; Siyoto & Sodik, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam uji hipotesis, uji secara parsial (uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Hasil dari uji parsial yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
(Constant)	2,472	1,143	,254
Pendidikan Kewirausahaan	0,191	3,487	0,001
Lingkungan Keluarga	0,115	3,689	0,000
Kecerdasan Adversitas	0,785	13,731	0,000

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha yang ditunjukkan dengan perolehan nilai t hitung sebesar 3,487 (X1), 3,689 (X2), dan 13,731 (X3). Dimana hasil tersebut telah melebihi nilai t tabel dari penelitian ini (1,971) dengan nilai signifikansi ketiga variabel dibawah 0,005

Selanjutnya uji analisis statistik dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dan analisis koefisien determinasi. Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 1 dalam kolom unstandardized coefficients B. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,472 + 0,191 + 0,115 + 0,785$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu satuan dari setiap variabel bebas maka akan memberi peningkatan juga terhadap intensi berwirausaha. Dimana variabel pendidikan kewirausahaan menyebabkan kenaikan sebesar 0,191, variabel lingkungan keluarga menyebabkan kenaikan sebesar 0,115, dan variabel adversity quotient menyebabkan kenaikan sebesar 0,785.

Sedangkan untuk melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi (R²) dapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,918	0,843	0,841

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,841, yang mengindikasikan bahwa variabel Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Adversity Quotient secara simultan memberikan kontribusi sebesar 84,1% terhadap variabel dependen, yaitu Intensi Berwirausaha. Adapun sisanya, sebesar 15,9%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Model Theory of Entrepreneurial Event yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982) menyatakan bahwa keputusan individu untuk memulai usaha baru dipengaruhi oleh persepsi terhadap keinginan (desirability), kelayakan (feasibility), serta kecenderungan untuk bertindak (propensity to act). Arah tindakan seseorang dibentuk oleh berbagai faktor eksternal, seperti keluarga, pekerjaan, status sosial, pendanaan, nilai budaya, dan pendidikan, yang memengaruhi kecenderungannya dalam berperilaku. Pembentukan perilaku ini dipicu oleh peristiwa tertentu (trigger events), baik yang bersifat positif, negatif, maupun netral. Dengan demikian, seseorang perlu terlebih dahulu memandang aktivitas kewirausahaan sebagai sesuatu yang diinginkan agar niat untuk berwirausaha dapat muncul.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait cara menjalankan bisnis, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam memulai dan mengelola usaha. Linan

dan Chen (2009) menyatakan bahwa perceived feasibility memiliki hubungan positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha; semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam kewirausahaan, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk memulai bisnis. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fayolle dan Gailly (2015), yang menyatakan bahwa program kewirausahaan yang dirancang secara efektif mampu meningkatkan perceived feasibility. Ketika mahasiswa merasa memiliki keterampilan dan sumber daya yang memadai, kecenderungan mereka untuk benar-benar memulai usaha pun meningkat.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha

Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk perceived desirability, yaitu sejauh mana seseorang memandang aktivitas berwirausaha sebagai sesuatu yang diinginkan atau menarik. Dukungan keluarga terhadap minat kewirausahaan dapat menanamkan nilai-nilai positif terkait dunia bisnis. Individu yang berasal dari keluarga dengan latar belakang wirausaha cenderung memiliki ketertarikan lebih tinggi terhadap kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan Carr dan Sequeira (2007), yang menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga wirausaha cenderung memiliki perceived desirability yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh paparan sejak dini terhadap pola pikir, nilai-nilai, dan pengalaman bisnis keluarga, yang menjadikan kesuksesan keluarga dalam berwirausaha sebagai model karier yang menarik dan layak ditiru.

Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Intensi Berwirausaha

Propensity to act merupakan tahapan lanjutan setelah perceived desirability dan perceived feasibility, di mana individu mulai mengambil tindakan nyata setelah memiliki keinginan dan keyakinan terhadap kemampuan berwirausaha. Pada tahap ini, niat kewirausahaan mulai bertransformasi menjadi perilaku konkret. Adversity quotient pada mahasiswa turut berkontribusi dalam membentuk propensity to act, misalnya melalui keberanian menghadapi risiko, ketekunan dalam menghadapi kegagalan, serta motivasi berkelanjutan. Mahasiswa dengan adversity quotient yang tinggi cenderung melihat kegagalan sebagai peluang pembelajaran, bukan hambatan. Temuan ini diperkuat oleh Hutagalung et al. (2018) yang menyatakan bahwa dimensi adversity quotient seperti kontrol dan daya tahan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat AQ tinggi lebih berpotensi mengambil langkah nyata dalam memulai usaha.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Adversity Quotient terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,841. Artinya, ketiga variabel bebas secara simultan memberikan kontribusi sebesar 84,1% terhadap pembentukan intensi berwirausaha. Intensitas ini dapat dijelaskan melalui tiga elemen utama, yakni perceived desirability, perceived feasibility, dan propensity to act.

Pendidikan kewirausahaan berkontribusi pada pembentukan perceived feasibility, di mana pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan usaha. Di sisi lain, lingkungan keluarga memengaruhi perceived desirability melalui nilai-nilai, pengalaman, dan dukungan yang diberikan, yang pada akhirnya mendorong minat untuk berwirausaha. Propensity to act sebagai manifestasi dari niat berwirausaha akan terbentuk ketika kedua elemen sebelumnya telah terpenuhi, dengan adversity quotient berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat ketangguhan individu dalam menghadapi tantangan. Individu dengan adversity quotient yang tinggi cenderung melihat hambatan sebagai peluang belajar dan pengembangan solusi, bukan sebagai alasan untuk menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2). Diambil dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/16350/12318>.
- Agustina, Putu Nanik Siska Sri., dan Suniasih, Ni Wayan. (2021). Adversity Quotient (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Santri Kelas VI SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26 (1). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aminah, P. Z. (2020). Pengaruh kecerdasan adversitas dan locus of control internal terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 53–63.
- Carr, J. C., & Sequeira, J. M. (2007). Prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent: A theory of planned behavior approach. *Journal of Business Research*, 60(10), 1090–1098.
- Dewi, R. (2020). Minat Berwirausaha Melalui Pengetahuan, Motivasi Dan Self Efficacy Di Kalangan Millenial. *Media Mahardhika*, 19(1), 143–152. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i1.205>
- Dihni, V. A. (2023). Jumlah wirausahawan di Indonesia ganjal pertumbuhan ekonomi. Katadata.co.id. Diakses tanggal 18 Desember 2024, dari <https://katadata.co.id/analisisdata/6464b3d3c584e/jumlah-wirausahawan-di-indonesia-ganjal-pertumbuhan-ekonomi>
- Falah, N., & Marlana, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i1.6453>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.

- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240-246.
- Hasanah, U., Abdurahman, R. D., & Murniningsih, R. (2024). Literasi digital, adversity quotient dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Prosiding University Research Colloquium*, 19, 125–137. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2786>
- Hutagalung, B., Muchtar, Y. C., Tamimi, M. I., Dilham, A., & Hutagalung, A. Q. (2018, Januari). The adversity quotient (Control, Origin & Ownership, Reach, and Endurance) and its relationship toward entrepreneurial intention: A study on student in Faculty of Economics & Business Universitas Sumatera Utara. *Dalam 1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)* (hlm. 409–413). Atlantis Press.
- Juhari, Hamdan, Nurwasya, Safitri, M., & Makrus, M. (2024). Penurunan angka pengangguran dan peningkatan kesempatan kerja di Kota Pangkalpinang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 1087–1099.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318>
- Marietza, F., & Wijayanti, I. O. (2021). Pengaruh pandangan investasi investor institusional terhadap kredit rating perusahaan. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(2), 293–303.
- Munthe, Y. U., & Nawawi, Z. M. (2023). Peran kewirausahaan berbasis digital dalam mengurangi tingkat pengangguran. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i1.1911>
- Noviantoro, G., & D. R. (2017). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1(1), 1–7.
- Nurhadifah, S. N. (2018). Pengaruh kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap minat Berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. (Eprints.Uny.Ac.Id.Skripsi Siti...PDF Hasil Web Pengaruh Kepribadian...- Lumbung Pustaka UNY) Selasa, 12 November 2019, 9.45.*
- Prihandani, F. H., Nurlatifah, H. A., & Nuriansyah, F. (2024). Pengaruh perceived desirability dan perceived feasibility terhadap intensi berwirausaha. *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 66–75.
- Psi, S., & Rahardjo, P. (2018). Hubungan kemandirian dan motivasi berprestasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Media Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 7(2), 29581.

- Rosyanti, & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Ecogen*, 2(3), 587–595.
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). Social dimensions of entrepreneurship. Dalam C. Kent, D. Sexton, & K. H. Vesper (Ed.), *Encyclopedia of Entrepreneurship* (hlm. 72–90).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2018). Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT.Adi Mahasatya.
- Sryna, M. G., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2025). Analisis hubungan keberanian mengambil risiko dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa: Temuan yang tidak signifikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 531–543.
- Stoltz, P. G. (2018). Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana. (2018). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses. Jakarta Selatan: Salemba Empat.